

***BALANCE OF PAYMENT CONSTRAINED
GROWTH MODEL:
STUDI EMPIRIS INDONESIA
PERIODE 1990Q1-2019Q1***



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

FALY SANTOSO

NIM. 12020114120054

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2019

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Faly Santoso
Nomor Induk Mahasiswa : 12020114120054
Fakultas/Departemen : Ekonomika dan Bisnis/ Ilmu Ekonomi dan Studi
Pembangunan
Judul Skripsi : ***BALANCE OF PAYMENT CONSTRAINED
GROWTH MODEL: STUDI EMPIRIS
INDONESIA PERIODE 1990Q1-2019Q1***
Dosen Pembimbing : Akhmad Syakir Kurnia, S.E., M.Si., Ph.D.

Semarang, 9 Agustus 2019

Dosen Pembimbing,



Akhmad Syakir Kurnia, S.E., M.Si., Ph.D.

NIP. 197306101998021001

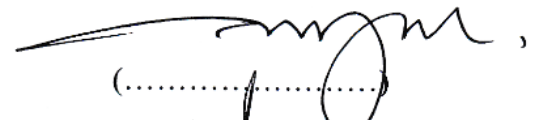
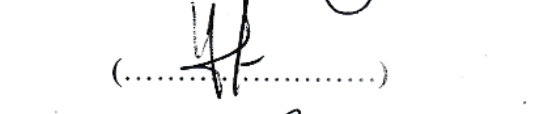
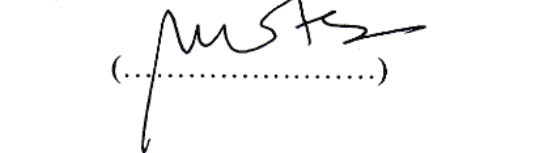
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Faly Santoso
Nomor Induk Mahasiswa : 12020114120054
Fakultas/Departemen : Ekonomika dan Bisnis/ Ilmu Ekonomi dan Studi
Pembangunan
Judul Skripsi : **BALANCE OF PAYMENT CONSTRAINED
GROWTH MODEL: STUDI EMPIRIS
INDONESIA PERIODE 1990Q1-2019Q1**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 5 September 2019

Tim Penguji:

1. Akhmad Syakir Kurnia, S.E., M.Si., Ph.D.
2. Dr. Agr. Deden Dinar Iskandar, S.E., MA.
3. Dr. Maruto Umar Basuki, S.E., M.Si.


(.....)

(.....)

(.....)

Mengetahui,

Wakil Dekan bidang Akademik dan Kemahasiswaan



Firmansyah, S.E., M.Si., Ph.D.

NIP. 197404271999031001

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Faly Santoso, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: *BALANCE OF PAYMENT CONSTRAINED GROWTH MODEL: STUDI EMPIRIS INDONESIA PERIODE 1990Q1-2019Q1*, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 9 Agustus 2019

Yang membuat pernyataan,

Faly Santoso

NIM. 12020114120054

ABSTRACT

International trade theory, conventional balance of payments adjustment theory, and neoclassical supply-side growth theory are less precise in explaining the condition of the open economy in an integrated concept. Thirlwall (1979) found that the trade balance is a constraint to economic growth in the open economy, so a Keynesian demand-side growth model developed that integrates the balance of payments, known as the Balance of Payment Constrained Growth (BPCG) model. This study aims to (1) analyze the behavior pattern of Indonesia demand for import, and (2) investigate the hypothesis of Thirlwall's BPCG model which states that the balance of payments is a constraint to economic growth in cases of Indonesia. This study uses the Error Correction Model (ECM) to analyze the Indonesia demand for imports with a sample of quarterly data from 1990Q1-2019Q1. The national income elasticity coefficient obtained from the estimation of the import demand model is then used to calculate the predicted growth rate according to the BPCG model. The results showed that the behavior of Indonesian imports in accordance with the law of demand in the long-run and short-run, specifically the price level has a negative effect and national income has a positive effect on imports. Using the Wald statistical test, it was found that the actual growth rate is statistically identical with the predicted growth rate. Then it can be concluded that the trade balance is a constraint on Indonesia's economic growth. Therefore, a demand-side approach to improve economic growth while maintaining the condition of the trade balance needs to be done by means of import substitution and structural reforms to increase exports of high value-added products.

Keywords: Thirlwall, Balance of Payment Constrained Growth, Error Correction Model, Indonesia demand for imports.

ABSTRAK

Teori perdagangan internasional, teori penyesuaian neraca pembayaran konvensional, dan teori pertumbuhan *supply-side* neoklasik kurang presisi untuk menjelaskan kondisi perekonomian terbuka secara terintegrasi. Thirlwall (1979) menemukan bahwa neraca perdagangan merupakan kendala (*constraint*) terhadap pertumbuhan ekonomi pada perekonomian terbuka, sehingga dikembangkanlah model pertumbuhan berbasis *demand-side* Keynesian yang mengintegrasikan neraca pembayaran, yang dikenal dengan model *Balance of Payment Constrained Growth* (BPCG). Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis perilaku permintaan impor Indonesia, dan (2) menginvestigasi hipotesis model BPCG Thirlwall yang menyatakan bahwa neraca pembayaran merupakan kendala (*constraint*) terhadap pertumbuhan ekonomi pada kasus di Indonesia. Penelitian ini menggunakan *Error Correction Model* (ECM) untuk menganalisis permintaan impor Indonesia dengan sampel data kuartalan dari tahun 1990Q1-2019Q1. Koefisien elastisitas pendapatan nasional yang diperoleh dari hasil estimasi model permintaan impor kemudian digunakan untuk mengkalkulasi *predicted growth rate* menurut model BPCG. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku impor Indonesia sesuai dengan hukum permintaan pada jangka panjang maupun jangka pendek, dimana tingkat harga berpengaruh negatif dan pendapatan nasional berpengaruh positif terhadap impor. Menggunakan uji statistik Wald, ditemukan bahwa *actual growth rate* secara statistik bernilai identic dengan *predicted growth rate*. Maka dapat disimpulkan bahwa neraca perdagangan merupakan kendala (*constraint*) terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Karena itu, pendekatan dari sisi permintaan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi sekaligus menjaga kondisi neraca perdagangan perlu dilakukan dengan cara substitusi impor dan reformasi struktural untuk peningkatan ekspor produk-produk yang bernilai tambah tinggi.

Kata kunci: Thirlwall, *Balance of Payment Constrained Growth*, *Error Correction Model*, permintaan impor Indonesia.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah atas segala nikmat dan anugerah-Nya yang senantiasa mengiringi kehidupan ini, sehingga sampailah penulis pada level pendidikan di perguruan tinggi. Penulis bersyukur atas segala petunjuk-Nya sehingga terselesaikanlah skripsi ini yang merupakan salah satu tahap akhir dalam menempuh pendidikan program sarjana strata 1 di Universitas Diponegoro, Semarang. Melalui skripsi ini, semoga pemikiran-pemikiran penulis dapat ikut berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan.

Selama menempuh studi sarjana di Fakultas Ekonomika dan Bisnis (FEB) Universitas Diponegoro, penulis mempelajari banyak hal. Dukungan, bantuan, serta nilai-nilai positif lainnya dari berbagai pihak sangat berharga dalam menyokong berprosesnya kehidupan penulis. Secara khusus, terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Papa, Mama, kakak, adik, dan keluarga besar yang senantiasa memberikan dukungan, kasih sayang, dan doa. Terima kasih telah menjadi semangat dan inspirasi penulis untuk segala hal.
2. Republik Indonesia, yang mana melalui program beasiswa Bidik Misi, penulis memperoleh kesempatan untuk menempuh pendidikan di universitas.
3. Prof. Yos Johan Utama, S.H., M.Hum., selaku Rektor Universitas Diponegoro, Dr. Suharnomo, S.E., M.Si. selaku Dekan FEB Universitas Diponegoro, beserta jajarannya yang telah memberi kesempatan dan memfasilitasi penulis selama masa studi di Universitas Diponegoro.
4. Akhmad Syakir Kurnia, S.E., M.Si., Ph.D. selaku Kepala Departemen Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan (IESP) FEB Undip sekaligus dosen pembimbing skripsi penulis. Terima kasih atas dedikasinya untuk mengembangkan Departemen IESP Undip, dan juga terima kasih telah bersedia meluangkan waktu untuk berdiskusi, motivasi, memberikan saran dan masukan baik dalam proses penyusunan skripsi maupun dalam kegiatan lainnya.

5. Drs. Edy Yusuf Agung Gunanto, S.E., M.Sc., Ph.D. selaku dosen wali yang telah memberikan pengarahan dan motivasi kepada penulis dalam menjalani studi di IESP Undip.
6. Dr. Deden Dinar Iskandar dan Maruto Umar Basuki M.Si selaku dosen penguji skripsi ini yang telah memberikan kritik, saran, dan masukan untuk perbaikan penelitian.
7. Prof. FX Sugiyanto, Firmansyah Ph.D, Dr. Deden Dinar Iskandar, Evi Yulia Purwanti M.Si, Dr. Jaka Aminata, Dr. Nugroho SBM, dan Darwanto M.Si atas diskusi akademik, inspirasi, motivasi, dan dukungan untuk mendalami Ilmu Ekonomi melalui penelitian dan penulisan karya ilmiah.
8. Dr. Ir. Suzanna Ratih Sari dan Resza Riskiyanto M.T atas diskusi akademik, inspirasi, motivasi dan dukungan dalam rangka sayembara arsitektur. Terima kasih kepada kawan-kawan *OH! Team*, Wahyu Yudistira N., Alifa Wardyasari, Riztando Obi N., dan M. Zaky Rizal yang telah bergadang dan bekerja bersama.
9. Daud Samsudewa Ph.D dan Dr. Ir. Marry Christiyanto atas bimbingan dan pengarahan dalam program KKN Tematik P3ISP (Pendampingan Penguatan Pakan Induk Sapi Potong) 2017. Teman-teman KKN Sapi Sehat, terkhusus Rembang *squad*, M. Aziz Z, M. Shobirin, Dwi Purwanti, Nia Handayani, Agus Supriyanto, Bingah Susantika, dan Rosta Rosalina, terima kasih telah bersama-sama belajar dan menjelajahi Kabupaten Rembang. Terima kasih dan semoga sukses untuk Kelompok Tani Ternak Kab. Rembang dalam mengembangkan pertanian dan peternakan Rembang.
10. Prof. Dr. Ir. YS Darmanto, M.Sc. selaku ketua Badan Pengelola Rusunawa Universitas Diponegoro, beserta jajarannya yang telah memfasilitasi penulis suatu hunian selama menempuh pendidikan di Universitas Diponegoro. Terima kasih kepada Wahyu Yudistira N dan M. Roziq Husen atas kesehariannya bersama penulis.

11. *Koh* Sugianto dari Mega Elektronik Purworejo atas kesempatan magang yang diberikan kepada penulis berikut dengan wejangan-wejangan inspiratifnya. Terima kasih kepada senior-senior *sangar*, *kang* Ipin, *mbak* Siti, *mas* Yadhi, *mas* Arbi, dkk atas kesehariannya.
12. KPP Pratama Semarang Barat, Bank Indonesia KPw Jawa Tengah, dan Bank Jateng atas kesempatan magang yang diberikan, sehingga wawasan penulis tentang perekonomian semakin komprehensif.
13. Senior dan teman-teman HMJ IESP 2014, kak Amir Suryo, kak Aria Bhaswara, dkk atas bimbingan dan kerjasamanya untuk mengenal dan mengembangkan mahasiswa IESP khususnya dengan lebih baik. Terima kasih juga kepada teman-teman BEM FEB 2017, M. Yusuf Alfatha, Rifki Hanif J., dkk atas perjuangan dan kerjasamanya untuk mengembangkan *civitas academica* FEB Undip menjadi lebih baik.
14. Teman-teman IESP angkatan 2014 yang telah bersama-sama berproses di IESP Undip, semoga kita dapat memetik manisnya buah perjuangan yang telah diusahakan.
15. Teman-teman dan pihak-pihak lainnya yang tidak dapat disebutkan satu-per-satu, yang telah membantu penulis secara langsung maupun tidak langsung.

Skripsi yang disusun penulis tentulah tidak luput dari kesalahan dan ketidak-sempurnaan. Karena itu, penulis sangat mengapresiasi saran dan kritik dari para pembaca.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
ABSTRACT	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GRAFIK.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
1. BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	13
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	14
1.4. Sistematika Penulisan	15
2. BAB II TELAAH PUSTAKA.....	17
2.1. Landasan Teori.....	17
2.1.1. Pertumbuhan Ekonomi pada Perekonomian Terbuka	18
2.1.2. Pandangan <i>Demand-Led Growth</i> dalam aliran Post-Keynesian	21
2.1.3. Balance of Payment	25
2.1.4. Export-Led Growth.....	38
2.1.5. Harrod Foreign Trade Multiplier (FTM)	41
2.1.6. Terms of Trade (ToT).....	44
2.1.7. Balance of Payment Constrained Growth Model.....	46
2.2. Tinjauan Pustaka.....	49
2.3. Kerangka Pemikiran dan Hipotesis	53
3. BAB III METODE PENELITIAN	57
3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	57

3.1.1.	Impor.....	58
3.1.2.	Terms of Trade	58
3.1.3.	Produk Domestik Bruto	59
3.1.4.	Ekspor	59
3.2.	Populasi dan Sampel	60
3.3.	Jenis dan Sumber Data.....	60
3.4.	Metode Pengumpulan Data	61
3.5.	Metode Analisis	61
3.5.1.	Model Empiris	61
3.5.2.	Diagnostik Model	69
3.5.3.	Koreksi Model Estimasi.....	72
3.5.4.	Inferensi Statistik	74
4.	BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	78
4.1.	Deskripsi Objek Penelitian.....	78
4.1.1.	Performa Perdagangan Internasional Indonesia	78
4.1.2.	Pertumbuhan Ekonomi Indonesia.....	82
4.2.	Analisis Data	84
4.2.1.	Estimasi Permintaan Impor Indonesia	85
4.2.2.	Estimasi Model Balance of Payment Constrained Growth (BPCG).....	89
4.2.3.	Hasil Diagnostik Model	90
4.2.4.	Hasil Inferensi Statistik	92
4.3.	Interpretasi Hasil dan Pembahasan	94
4.3.1.	Permintaan Impor Indonesia	94
4.3.2.	Balance of Payment Constrained Growth (BPCG) Indonesia	96
5.	BAB V PENUTUP	98
5.1.	Kesimpulan.....	98
5.2.	Keterbatasan Penelitian.....	99
5.3.	Saran	100
	DAFTAR PUSTAKA	103

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1 Neraca Perdagangan dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2004q1-2018q4.....	11
Grafik 4.1 Neraca Perdagangan Indonesia tahun 2000-2018.....	79
Grafik 4.2 <i>Terms of Trade</i> (ToT) Indonesia tahun 2000-2018.....	81
Grafik 4.3 Ekspor-Import dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (Y-to-Y) tahun 1999Q1-2018Q4.....	83

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A. <i>Summary</i> Variabel.....	110
Lampiran B. Deteksi Stasioneritas Variabel	110
Lampiran C. Hasil Estimasi OLS Model Permintaan Impor	113
Lampiran D. Hasil Estimasi FGLS (<i>Cochrane-Ocrutt procedure</i>) Model Permintaan Impor (Jangka Panjang).....	115
Lampiran E. Hasil Uji Kointegrasi <i>Augmented Engle-Granger</i> (AEG)	117
Lampiran F. Hasil Estimasi <i>Error Correction Model</i> (ECM) Model Permintaan Impor (Jangka Pendek)	118
Lampiran G. Hasil Kalkulasi Model BPCG.....	119

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tren globalisasi dalam perekonomian terbuka dewasa ini telah meningkatkan derajat interdependensi antar negara. Suatu negara tidak lagi dipandang sebagai individu dengan dunianya sendiri, melainkan merupakan bagian dari komunitas global yang terdiri atas berbagai negara dalam bentuk hubungan kerjasama internasional. Layaknya seorang agen ekonomi, kegiatan pemenuhan kebutuhan antar negara diwujudkan dalam realisasi permintaan (impor) dan penawaran (ekspor) dengan berbagai pertimbangan. Keseluruhan kegiatan yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan skala ekonomi masing-masing negara.

Untuk memfasilitasi kegiatan perdagangan internasional dalam rangka globalisasi ekonomi, berbagai macam konsensus internasional ditetapkan. Dinamika pasar internasional dapat dilihat dari perkembangan standar moneter internasional, pembentukan perjanjian dan kawasan perdagangan, dan sebagainya. Runtuhnya sistem nilai tukar mata uang tetap-terkendali (*fixed-but-adjustable exchange rate system*) dalam sistem moneter internasional Bretton Woods pada Maret 1973 mengakibatkan mata uang saling berfluktuasi terhadap mata uang lain.¹ Awalnya, dengan membiarkan nilai tukar bergerak bebas, diharapkan negara

¹ IMF membebaskan negara untuk memiliki sistem nilai tukar, baik berupa mengambang bebas (*floating freely*), dipatok terhadap satu atau kumpulan mata uang lain (*basket of currencies*), mengadopsi mata uang lain, membuat blok mata uang atau kesatuan moneter (*monetary union*).

memiliki kebebasan untuk mencapai tujuan *full employment* dan pertumbuhan yang lebih cepat, karena besarnya nilai tukar antar negara tidak terpengaruh adanya perbedaan tingkat harga dan keseimbangan neraca transaksi berjalan (Visser, 2004). Namun, ekspektasi atas sistem ini ternyata tidak terbukti, ketidak-teraturan (*misaligned*) nilai tukar yang berimplikasi pada disequilibrium neraca pembayaran dan distorsi harga relatif antar negara justru memperparah kondisi ekonomi dunia. Kecenderungan yang ada ialah mata uang kuat—yang umumnya dimiliki negara maju—semakin kuat dan mata uang lemah—yang umumnya dimiliki negara berkembang—semakin lemah.²

Sejak penerapan sistem nilai tukar mengambang bebas (*free-floating exchange rate system*), nilai mata uang negara berkembang cenderung lemah dan rentan terhadap *shock* (Helleiner, 1996). Pada tahun 1970-an, fenomena krisis harga minyak, stagflasi ekonomi Amerika Serikat, dan peningkatan inflasi secara global telah melemahkan posisi ekonomi negara berkembang, terutama negara importir minyak. Pada 1979, negara-negara ini menghadapi kenaikan nilai tukar (kurs) karena menguatnya (apresiasi) mata uang Dollar AS. Karena rendahnya kompetitivitas produk ekspor negara berkembang (kecuali minyak mentah), efek pelemahan nilai tukar tidak memberikan dampak positif bagi performa perdagangan internasional, akibatnya berdampak pada penurunan *capital inflow* pada 1982-an. Disusul dengan krisis nilai tukar di negara-negara Asia pada 1998, hingga

² Edwards (1987) menjelaskan bahwa inkonsistensi kebijakan penetapan nilai tukar merupakan sebab terjadinya kegagalan perbaikan ekonomi seperti di Argentina, Chili, dan Uruguay. Sedangkan, beberapa negara Afrika menjaga nilai mata uangnya dalam kondisi *overvalued*, sehingga barang-barang ekspor mereka menjadi relatif tidak kompetitif.

diperparah oleh krisis *subprime mortgage* pada 2008 yang mengakibatkan fenomena *uncertainty* pada perekonomian global.

Selain itu negara berkembang berpotensi menghadapi permasalahan *Middle Income Trap* (MIT), ditandai dengan perlambatan (*slowdown*) pertumbuhan ekonomi dalam waktu yang lama (Gill dan Kharas, 2008; Kharas dan Kohli, 2011). Fenomena ini diperparah oleh kurangnya respon untuk peningkatan pembangunan, seperti penurunan *return* modal dan penurunan stok mutipikasi teknologi (Otsuka et.al, 2017). Negara yang terjebak dalam MIT adalah negara yang tidak dapat bersaing dengan negara berupah dan pendapatan yang rendah dalam ekspor barang manufaktur, serta tidak dapat bersaing dengan negara maju dalam produksi dengan teknologi canggih. Negara berkembang perlu menghilangkan potensi buruk ini dengan cara meningkatkan skala ekonomi melalui reformasi struktur ekonomi dan pengembangan teknologi.³ Namun yang terjadi justru banyak negara berkembang menghadapi permasalahan yang bersifat struktural dan lemahnya nilai mata uang.

Teori perdagangan internasional, teori penyesuaian neraca pembayaran (BoP) konvensional, dan teori pertumbuhan neoklasik kurang presisi untuk menjelaskan kondisi perekonomian terbuka secara terintegrasi (Thirlwall, 1979; 2003). Teori perdagangan internasional tidak menjelaskan dampak kegiatan perdagangan terhadap BoP, begitu pula dengan konsekuensi atas dinamika BoP yang tidak dijelaskan dalam teori pertumbuhan. Sedangkan pada situasi saat ini, BoP memiliki

³ Singapura, Korea Selatan, Taiwan, dan Hongkong adalah beberapa negara yang berhasil melewati MIT dan menjadi negara maju. Penjelasan lebih lanjut mengenai konsep dan perdebatan kategorikal negara dalam MIT baca Han dan Wei (2017).

posisi yang krusial, baik untuk ukuran kompetitivitas maupun sustainabilitas performa ekonomi negara. Selain itu, asumsi-asumsi yang digunakan pada teori-teori tersebut tidak selalu terap untuk negara-negara dengan kesulitan struktural, terutama bagi negara berkembang.

Teori perdagangan internasional konvensional mengukur hasil perdagangan internasional (*gains from trade*) berdasarkan pada sisi penawaran (*supply side*). Adanya spesialisasi pada kegiatan tersebut dapat meningkatkan efisiensi alokasi sumber daya, akumulasi modal, dan pengembangan teknologi yang kemudian menambah suplai aset riil. Kelemahan yang ada pada teori tersebut adalah asumsi bahwa neraca pembayaran (*balance of payment*) dapat menyesuaikan secara otomatis, sehingga ketika perdagangan internasional dan spesialisasi dilakukan, tidak terdapat adanya suatu hambatan untuk memberdayakan seluruh sumber daya. Namun, banyak negara berkembang yang memiliki spesialisasi pada komoditas tertentu⁴, dan karena lemahnya nilai tukar yang mengakibatkan neraca pembayaran yang tidak dapat dikoreksi melalui perubahan harga relatif (penyesuaian nilai tukar riil). Konsekuensi yang dihasilkan adalah *output* ekonomi pada posisi ekuilibrium neraca pembayaran yang ‘dipaksakan’, hal ini berimplikasi pada *underutilization* sumber daya dan penambahan suplai aset riil justru tidak tercapai karena alokasi tenaga kerja yang tidak maksimal (*unemployment*).

⁴ Kasus yang cukup banyak ditemui adalah negara berkembang yang berfokus pada produk-produk primer atau bahan mentah yang memiliki nilai tambah lebih rendah daripada produk olahan atau manufaktur.

Teori penyesuaian BoP konvensional ternyata tidak mampu menyelesaikan realita permasalahan disequilibrium BoP. Thirlwall (1979; 2003) mengkritisi pada dua hal, pertama, kebijakan untuk menstabilkan BoP berupa *expenditure changing*—pengaturan melalui kebijakan moneter dan kebijakan fiskal—dan *expenditure switching*—pengaturan melalui perubahan harga relatif atau disebut juga perubahan nilai mata uang—yang sejalan dengan *full employment* dan ekuilibrium pertumbuhan ekonomi seringkali tidak dapat terjawab⁵. Hal ini ditunjukkan dengan semakin besarnya variansi kurs nominal dan kurs riil selama tiga dekade sejak runtuhnya sistem Bretton Woods (Frankel, 1995; Taylor, 2000). Kedua, pembahasan tentang BoP seringkali dihubungkan dengan pertumbuhan ekonomi, namun teori penyesuaian BoP konvensional dipandang *statis* karena memisahkan permodelan penyesuaian BoP dan pertumbuhan ekonomi.⁶ Implikasinya adalah saat berlakunya kebijakan penyesuaian neraca pembayaran yang diturunkan secara statis, pengangguran dan perlambatan pertumbuhan ekonomi justru menjadi biaya implisit yang harus ditanggung negara.

Teori pertumbuhan neoklasik menggunakan pendekatan sisi penawaran (*supply side*) yang menekankan pada faktor suplai modal dan tenaga kerja serta produktivitasnya yang diasumsikan *full utilization* dan *full employment*. Namun, asumsi ini tidak dapat terpenuhi bagi banyak negara terutama negara berkembang, yaitu berupa *underutilization* sumber daya dan *underemployment* tenaga kerja. Pendekatan *supply side* neoklasik dikritik oleh Keynesian yang menekankan sisi

⁵ Pandangan ini didasari kritik oleh Harrod (1933) yang akan dijelaskan lebih lanjut.

⁶ Penjelasan mengenai teori penyesuaian BoP, baca pendekatan elastisitas (Robinson, 1937), pendekatan absorpsi (Alexander, 1952), dan pendekatan moneter (Johnson, 1972).

permintaan (*demand side*) dengan memandang bahwa permasalahan alokasi sumber daya dan tenaga kerja perlu diselesaikan oleh Pemerintah. Langdana (2016) berpendapat bahwa pendekatan Keynesian lebih dapat diterapkan untuk negara berkembang daripada pendekatan klasik karena Pemerintah merupakan agen ekonomi yang dapat melakukan ekspansi permintaan melalui pengeluaran (*government spending*). Namun, ternyata ekspansi fiskal oleh Pemerintah pun tidak dapat mengoptimalkan pertumbuhan ekonomi negara (Thirlwall, 1979), hal ini dikarenakan tingkat defisit fiskal memiliki batasan, yang sering diukur dalam rasio defisit terhadap GDP. Ekspansi fiskal yang terbatas berdampak pada terbatasnya kegiatan ekonomi masyarakat, namun jika defisit terus ditingkatkan akan menimbulkan permasalahan dalam jangka panjang. Maka, teori pertumbuhan pendekatan Neoklasik maupun Keynesian tetap tidak dapat menjelaskan perlambatan pertumbuhan ekonomi secara presisi, terutama pada negara berkembang.

Memasuki pembahasan perekonomian terbuka, perdagangan internasional memberikan dampak (*gains from trade*) bagi pertumbuhan ekonomi negara. Fenomena yang ada berupa perbedaan pertumbuhan ekonomi masing-masing negara. Pendekatan Neoklasik memandang hal ini sebagai akibat perbedaan faktor suplai dan produktivitas, sedangkan pendekatan Keynesian menekankan perbedaan faktor permintaan atas suplai yang terbatas. Kurang realistisnya asumsi pendekatan Neoklasik menguatkan pandangan bahwa faktor sisi permintaan Keynesian lebih *mungkin* merupakan penyebab utama perbedaan pertumbuhan ekonomi. Sejalan dengan pandangan ini, Thirlwall (1979) menemukan bahwa dalam perekonomian

terbuka yang mana melibatkan hubungan perdagangan internasional, BoP merupakan kendala (*constraint*) utama terhadap pertumbuhan ekonomi. Kesimpulan ini didasarkan pada temuan berupa perbedaan pertumbuhan ekonomi antar negara yang diukur berdasarkan rasio tingkat pertumbuhan ekspor (*growth of export*) terhadap elastisitas pendapatan atas permintaan impor (*income elasticity of demand for import*).

Istilah ‘kendala BoP’ merujuk pada suatu kondisi performa negara domestik maupun luar negeri pada pasar internasional yang menghambat pertumbuhan ekonomi, dimana tingkat pertumbuhan ini di bawah standar yang dibutuhkan suatu negara untuk mengatasi permasalahan domestik, seperti pengangguran dan inoptimalisasi sumber daya. Karena itu BoP merupakan faktor krusial yang perlu dimodelkan dalam konteks pertumbuhan pada perekonomian terbuka.

Thirlwall (1979) mengembangkan model pertumbuhan ekonomi dengan kendala BoP (*Balance of Payment Constrained Growth* (BPCG)), yang kemudian dikenal sebagai *Thirlwall's Law*. Premis hukum Thirlwall (1979, h.49) menyatakan bahwa “*a country cannot grow faster than its balance of payments equilibrium growth rate for very long, unless it can finance an ever-growing deficit*”. Dalam jangka panjang, pertumbuhan ekonomi tidak akan dapat tumbuh lebih tinggi daripada tingkatnya saat neraca pembayaran dalam kondisi ekuilibrium. Esensi dari Hukum Thirlwall adalah bahwa dalam perekonomian terbuka, *government expenditure* tidak dapat tumbuh lebih tinggi dari penerimaannya tanpa membuat *current account* pada BoP menjadi defisit. Peningkatan pertumbuhan ekonomi melalui kebijakan sisi permintaan domestik (ekspansi fiskal) dapat mengakibatkan

peningkatan impor, sedangkan pertumbuhan ekspor cenderung tidak terpengaruh karena sebagian besar ditentukan oleh faktor eksternal (Falianty, 2017). Karena itu, pembiayaan defisit menjadi hal yang sulit untuk dilakukan.

Model BPCG Thirlwall (1979) termasuk dalam aliran pemikiran Post-Keynesian yang dibangun melalui sintesa model *foreign trade multiplier* Harrod (1933) dan pandangan pentingnya ekspor dalam perekonomian (*export-led growth*) yang diprakarsai oleh aliran Merkantilis untuk dapat menjelaskan pertumbuhan ekonomi dalam perekonomian terbuka. Harrod (1933) memandang bahwa daripada tingkat harga relatif, *income* atau *output*-lah yang akan menyesuaikan BoP menuju ekuilibrium melalui angka pengganda (*multiplier*) yang dihasilkan oleh perubahan ekspor atau impor. Sedangkan ekspor berperan penting dalam perekonomian karena merupakan faktor yang dapat menstimulasi komponen-komponen *demand* (McCombie, 1985) dan menjadi penyedia valuta asing untuk pembayaran impor. Model BPCG Thirlwall (1979) disebut sebagai bentuk *dynamic* dari model *static* Harrod (1933). Dari model BPCG ini didapatkan tingkat pertumbuhan ekonomi jangka panjang yang diproksikan dengan rasio antara pertumbuhan ekspor (*growth of export*) dan elastisitas pendapatan atas permintaan impor (*income elasticity of demand for import*).

Hipotesis Thirlwall melalui model BPCG telah mengalami beberapa pengembangan dengan sudut tinjauan yang berbeda-beda dan terkonfirmasi pada kasus berbagai negara. Thirlwall dan Hussain (1982) mengembangkan model dengan memasukkan faktor aliran modal (*capital flows*) sebagai variabel yang dapat membiayai defisit BoP. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa *capital*

flows dapat menjadi faktor yang mempengaruhi seberapa besar BoP menjadi kendala (*constraint*) bagi pertumbuhan ekonomi. Moreno-Brid (2003) mengembangkan model dengan memasukkan faktor batasan aliran modal, hal ini didasari bahwa setiap negara menetapkan batasan defisit BoP agar tidak terjadi kelebihan akumulasi *liabilities* yang berdampak pada permasalahan cadangan devisa. Barbosa-Filho (2001) mengembangkan model dengan memasukkan faktor sustainabilitas akumulasi utang yang mampu mempengaruhi volatilitas aliran modal dan begitu pula dengan pembayaran bunganya.

McCombie (1993) memodelkan BPCG dengan memasukkan faktor keterkaitan perdagangan (*trade interlinkages*) antar negara. Kondisi BoP tidak hanya mempengaruhi kondisi negara domestic, namun juga mempengaruhi negara partner dagang, sehingga ketika suatu negara menerapkan kebijakan yang bersifat *expenditure switching* untuk merelaksasi BoP yaitu devaluasi mata uang atau pembatasan impor, ekspor negara tersebut akan lebih kompetitif di pasar internasional dengan menjadikan negara partner mengimpor lebih banyak (Kindleberger, 1963). BPCG merupakan model yang membahas hubungan bilateral antara satu negara dengan negara 'seluruh dunia', hal ini dapat dilihat dari asumsi yang digunakan pada model, yaitu ekspor satu negara ke seluruh dunia dan sebaliknya, impor satu negara yang berasal dari seluruh dunia. Berdasarkan hal tersebut, model dikembangkan menjadi versi *generalized* oleh Nell (2003) dengan membagi hubungan keterkaitan pada kelompok-kelompok negara (*block of countries*) untuk dapat menjelaskan seberapa besar skala ekonomi satu negara dalam tiap-tiap kelompok.

Studi empiris model BPCG telah diterapkan pada kasus beberapa negara, seperti di Amerika Serikat (Atesoglu, 1997), Meksiko (Loría dan Fujii, 1997), Tiongkok (Jeon, 2009), Afrika Selatan (Ozturk dan Acaravci, 2010), Spanyol (Bajo-Rubio, 2012), Turki (Gökçe dan Çankal, 2013), Indonesia (Falianty, 2017), dan Brazil (Lélis et al., 2018). Solusi yang ditawarkan oleh model BPCG adalah diperlukannya reformasi struktural ekonomi untuk dapat mendorong pertumbuhan ekspor⁷, sehingga dalam jangka panjang, defisit neraca perdagangan tidak menjadi suatu hambatan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Penelitian ini akan mengaplikasikan model BPCG pada kasus di Indonesia dengan periode waktu 1990Q1-2019Q1. Penulis menambahkan faktor *terms of trade* yang diukur dengan perbandingan tingkat harga ekspor dan tingkat harga impor untuk menjelaskan seberapa besar kemampuan Indonesia melakukan kegiatan impor relatif terhadap kondisi ekspor yang ada. *Terms of trade* berperan penting dalam kestabilan model BPCG, seperti yang Thirlwall (2003 h.60-61) katakan:

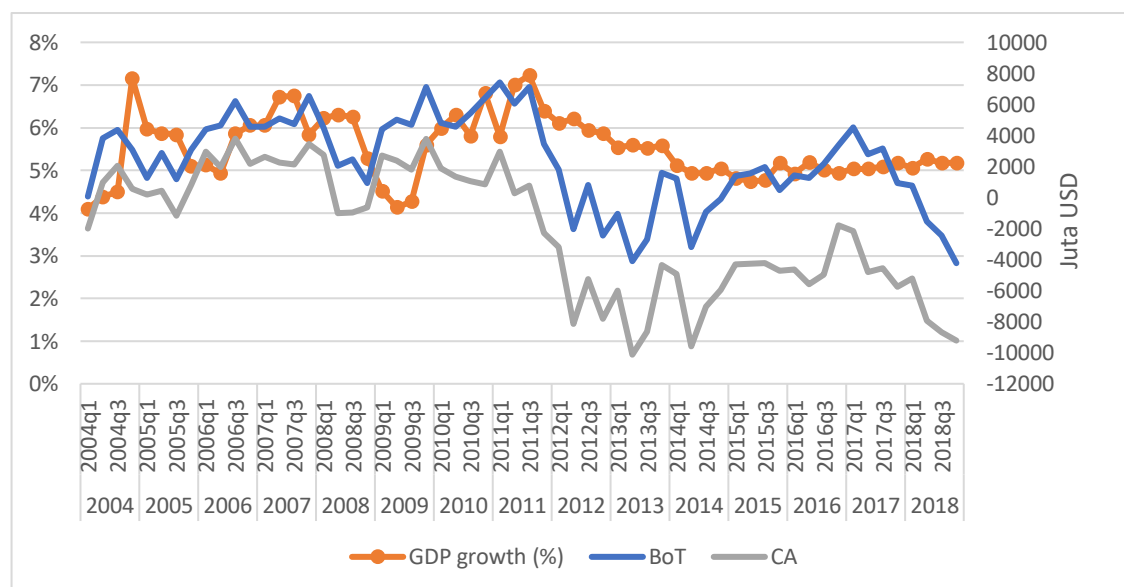
There are only two factors which may cause country's growth rate to deviate from the (model) growth rate, firstly, changes in the real terms of trade, and secondly, capital flows allowing balance of payments deficit to persist and widen

Urgensi kajian mengenai pertumbuhan ekonomi pada perekonomian terbuka khususnya bagi negara berkembang seperti Indonesia adalah mengenai stabilitas neraca perdagangan dan pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi.

⁷ Terdapat perbedaan kebutuhan reformasi struktural pada kasus negara maju dan negara berkembang, hal ini juga dipengaruhi karakteristik produk ekspor-impor masing-masing kelompok negara.

Seperti yang ditunjukkan pada Grafik 1.1, fenomena yang terjadi adalah penurunan performa perdagangan dan stagnasi pertumbuhan ekonomi. Secara garis besar, performa perekonomian pada tahun 2012-2018 mengalami penurunan dibandingkan tahun 2004-2011. Kondisi neraca perdagangan tahun 2004-2010 cenderung normal sejalan dengan fenomena siklus ekonomi pada setiap kuartalnya, sehingga pertumbuhan ekonomi dalam kondisi yang relatif sehat. Namun memasuki tahun 2012-2018, defisit neraca perdagangan (*balance of trade* (BoT)) membengkak dengan volatilitas yang cukup besar, kondisi ini berpengaruh langsung terhadap neraca transaksi berjalan (*current account* (CA)) yang menjadi semakin memburuk, akhirnya, pertumbuhan ekonomi menjadi tidak mengalami peningkatan yang signifikan atau mengalami stagnasi.

Grafik 1.1
Neraca Perdagangan dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2004q1-2018q4



Catatan: nilai CA & BoT positif berarti surplus, sedangkan nilai CA & BoT negatif adalah defisit.

Sumber: Bank Indonesia dan International Financial Statistics (diolah)

Berdasarkan kondisi diatas dapat disimpulkan bahwa Indonesia hingga saat ini masih dalam posisi *net* importir dengan pertumbuhan ekonomi yang stagnan. Artinya, Indonesia masih sangat bergantung pada negara lain untuk pemenuhan kebutuhan, selain itu meskipun telah mengimpor sedemikian besar, pertumbuhan ekonomi cenderung tidak mengalami peningkatan yang signifikan. Dapat dikatakan bahwa kegiatan impor yang dilakukan Indonesia tidak dialokasikan untuk menunjang produktivitas, produk impor tersebut dapat berupa barang jadi atau produk konsumsi, sehingga tidak mampu diproses lebih lanjut untuk meningkatkan nilai tambah.

Menurut cara pandang Merkantilisme dan Keynesian khususnya, semakin banyak kegiatan impor, maka semakin berkurang pula *net output* negara. Sehingga solusi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan stabilitas BoP sekaligus pertumbuhan ekonomi dalam kasus ini adalah dengan reformasi struktural yang mampu meningkatkan ekspor. Selain itu perekonomian berbasis ekspor (*export-led*) akan mendorong produktivitas dalam negeri dan secara alamiah akan mendorong alokasi *government expenditure* untuk sektor-sektor produktif, akhirnya pertumbuhan ekonomi yang meningkat akan mungkin tercapai.

Penelitian ini akan menyumbangkan kajian tentang pertumbuhan ekonomi melalui sudut pandang *terms of trade* dalam kerangka model BPCG. Penelitian sebelumnya banyak yang menekankan faktor aliran modal berlandaskan kerangka Thirlwall and Hussain (1982), sehingga penelitian ini dapat memperkaya kajian terkait model BPCG. Selain itu, penelitian ini juga melengkapi studi empirik Falianty (2017) yang sebelumnya tidak mempertimbangkan faktor *terms of trade*.

Akhirnya, hasil temuan penelitian akan dapat memberikan masukan atau saran tentang bagaimana reformasi struktural yang perlu dilakukan di Indonesia.

1.2. Rumusan Masalah

Semakin meningkatnya perhatian negara-negara di dunia terhadap indikator pertumbuhan ekonomi jangka panjang menunjukkan bahwa semakin perlunya suatu kajian mengenai kestabilan faktor-faktor yang mempengaruhinya, termasuk faktor fundamental yang merupakan motor utama kinerja perekonomian. Hipotesis Thirlwall menyarankan bahwa untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi suatu negara yang sejalan dengan keseimbangan neraca pembayaran, diperlukan peningkatan ekspor output yang memiliki nilai tambah dan pengurangan impor yang tidak/atau kurang produktif. Bagi negara berkembang khususnya, diperlukan suatu perubahan struktural ekonomi, ini dapat berupa alih fungsi sektor agraris menjadi sektor manufaktur, perubahan struktur tenaga kerja dari padat karya menjadi padat modal, perubahan orientasi negara importir menjadi negara eksportir, dan sebagainya.

Maka, berdasarkan uraian di atas, beberapa pertanyaan penelitian disusun sebagai berikut:

1. Bagaimanakah hubungan antara impor, pendapatan nasional, dan *terms of trade* Indonesia sepanjang periode tahun 1990Q1-2019Q1?
2. Apakah hipotesis Thirlwall tentang BoP sebagai kendala (*constraint*) terhadap pertumbuhan ekonomi terkonfirmasi di Indonesia?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji model *Balance of Payment Constrained Growth* (BPCG) pada kasus di Indonesia. Secara spesifik, tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis hubungan antara impor, pendapatan nasional, dan *terms of trade* Indonesia sepanjang periode tahun 1990Q1-2019Q1.
2. Menganalisis apakah hipotesis Thirlwall tentang BoP merupakan kendala (*constraint*) terhadap pertumbuhan ekonomi terkonfirmasi di Indonesia.

Penelitian ini memiliki kegunaan baik secara akademis maupun praktis. Secara akademis, penelitian ini dapat memperkaya kajian makroekonomi dan pembangunan ekonomi, khususnya topik bahasan pertumbuhan ekonomi pada perekonomian terbuka. Secara praktis, studi ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pengambil kebijakan dalam hal perencanaan dan strategi pembangunan ekonomi. Integrasi ekonomi semakin meningkatkan derajat kompetitivitas antar negara, sehingga menjaga keseimbangan dan kestabilan neraca pembayaran merupakan hal yang penting bagi perekonomian secara umum.

1.4. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini disusun sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini membahas mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, serta kegunaan penelitian. Latar belakang dimulai dengan gambaran bagaimana keterbukaan ekonomi dalam bentuk perdagangan internasional mempengaruhi kestabilan perekonomian, khususnya negara berkembang. Selanjutnya dijelaskan mengenai kritik aliran *demand-side* terhadap aliran *supply-side* mengenai pertumbuhan ekonomi dalam perekonomian terbuka. Akhirnya, dikerucutkan dalam pandangan Thirlwall (1979) tentang BPCG yang merupakan model pertumbuhan ekonomi berbasis *demand-side* yang melibatkan komponen neraca perdagangan.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas terkait landasan teori sebagai kerangka dasar studi. Secara spesifik, teori yang dijabarkan diantaranya tentang pandangan pertumbuhan *demand-side* dalam perekonomian terbuka, pandangan *export-led growth*, dan teori *Balance of Payment Constrained Growth*. Pada bab ini juga dibahas tentang penelitian terdahulu mengenai model BPCG pada kasus-kasus tertentu. Dengan mengetahui landasan teori dan penelitian terdahulu, penulis menyusun kerangka pemikiran penelitian untuk mencoba memposisikan risetnya sekaligus memberikan sumbangan pemikiran untuk dunia penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan prosedur teknis yang dilakukan untuk mengkaji penelitian. Pada bab ini dijabarkan terkait variabel penelitian, sampel, jenis, dan sumber data, serta metode analisis untuk mengolah data yang tersedia agar dapat ditarik suatu kesimpulan.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan mengenai temuan hasil penelitian. Dimulai dengan penjelasan mengenai objek penelitian yang dikaji, hasil analisis data, dan penjelasan terkait interpretasi hasil analisis dan pembahasannya. Pada bagian ini akan mencoba menjawab pertanyaan penelitian terkait dengan studi empiris model BPCG di Indonesia.

BAB V: PENUTUP

Bagian ini akan menyimpulkan hasil temuan penelitian, kemudian disusun beberapa saran yang mungkin dilakukan untuk tindak lanjut hasil penelitian ini. Selain itu, juga dijabarkan mengenai keterbatasan penelitian dan saran pengembangan penelitian terkait topik model BPCG di masa mendatang.